

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan gambaran umum dalam sebuah penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Metapragmatik terbentuk dari dua kata yaitu meta- dan pragmatik. Dalam bahasa Yunani, meta- dapat diartikan sebagai transformasi atau perubahan, sementara pragmatik adalah kajian tentang bahasa dalam penggunaannya (Mey, 2001, hlm. 173). Dalam hal ini, adanya upaya yang ingin ditunjukkan penutur untuk bisa berkomunikasi dengan baik terhadap mitra tuturnya. Tujuan dari upaya tersebut yaitu agar kognisi penutur bisa sampai pada lawan tuturnya. Hal tersebut senada dengan Grundy (2008, hlm.155) yang menyatakan bahwa penutur biasanya melakukan upaya-upaya tertentu agar mitra tutur lebih memahami apa yang ia tuturkan. Oleh sebab itu, adanya metapragmatik dirasa dapat mengurangi keambiguan dalam sebuah tuturan sehingga tidak ada lagi kesulitan dalam berkomunikasi. Komunikasi dengan menggunakan penanda metapragmatik berupa (1) deskripsi, (2) *self-referential* (referensi), (3) *discourse markers* (penanda wacana), (4) *sentences adverb* (adverbial), (5) *hedges*, (6) *explicit intertextual links*, (7) *quoted* dan *reported speech* (kalimat langsung dan tidak langsung), (8) *mention*, (9) *evidential*, (10) *contextualization cues* (isyarat kontekstualisasi), (11) deiksis, (12) *mood* dan modalitas yang ditandai dengan sebuah pendapat yang muncul baik dalam bentuk kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mempunyai fungsi pragmatik. Selain itu, Verschueren (2000) menyebutkan bahwa setiap poin dalam penanda metapragmatik mencerminkan kesadaran pragmatik yang berfungsi ke arah metabahasa, karena setiap individu tentunya memiliki ciri khas dalam bertutur.

Metabahasa merupakan bahasa atau perangkat lambang yang digunakan untuk menguraikan aspek bahasa seperti fonologi, sintaksis, semantik atau pragmatis.

Aspek bahasa dapat dibedakan menjadi dua sub tipe yaitu (1) *talk about language per se* (berbicara tentang aspek formal bahasa termasuk *metaphonological, metasemantic & metasyntactic*), dan (2) *metapragmatic talk* (berbicara tentang penggunaan bahasa) (Stude dalam Bublitz & Hubler 2007, hlm. 200). Dalam hal ini, metapragmatik berupa komentar terhadap diri sendiri dan orang lain yang komunikatif, kegiatan metapragmatik dianggap sebagai kegiatan metalinguistik tertentu. Selain itu, Gombert (1992, hlm.12) menyatakan:

*If we accept that metalinguistic activity covers the totality of activities which suppose a reflection on and/or intentional control over language, then metapragmatic activities seem to us to correspond naturally to those metalinguistic activities which bear on the pragmatic aspects of language.*

Apabila aktivitas metalinguistik merupakan refleksi dan kontrol yang disengaja atas bahasa, maka aktivitas metapragmatik tampaknya sesuai dengan aktivitas metalinguistik yang ada pada aspek bahasa pragmatik.

Wiryotinoyo (2006) menyatakan bahwa analisis pragmatik dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mendalami lebih tuntas teks tuturan yang menjadi objek penelitian. Teks tuturan dapat dibedah dan dianalisis bukan hanya dari aspek-aspek sintaktik dan semantiknya tetapi juga aspek-aspek pragmatiknya. Melalui cara itu, analisis terhadap teks tuturan menjadi lebih lengkap dan tuntas sehingga memenuhi prinsip eksplanasi yang *exhaustive* (lengkap). Dalam hal ini, analisis pragmatik dapat mengatasi kelemahan analisis sintaktik dan semantik. Pemanfaatan konteks dalam analisis pragmatik telah mampu menjelaskan aspek-aspek nonsintaktik dan nonsemantik sehingga pemahaman petutur terhadap suatu tuturan menjadi lebih mendalam dan tuntas. Hal itu diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif antara penutur dan petutur dalam suatu peristiwa tutur tertentu. Sehingga dengan adanya

penelitian ini, analisis terhadap teks tuturan menjadi lebih lengkap dan tuntas, karena telah memenuhi prinsip eksplanasi yang *exhaustive* (lengkap).

Kajian metapragmatik dapat diterapkan pada anak usia 4-6 tahun karena anak melakukan sejumlah upaya untuk menyampaikan maksud atau tujuannya dengan cara melakukan sejumlah tindakan. Upaya yang dilakukan anak bisa secara sadar, bingung, atau tidak sadar. Hal tersebut dapat ditunjukkan sesuai dengan fungsi metapragmatik bahwa anak yang sadar dan nampak kebingungan akan terlihat dalam pemilihan ujarannya sementara pada anak yang tidak sadarpun akan muncul lewat *language unit*. Hal tersebut diperjelas oleh Stude (dalam Bublitz & Hubler, 2007, hlm.200) yang secara khusus menjelaskan bagaimana anak-anak memperoleh kemampuan untuk mengomentari bahasa dan penggunaannya.

Selanjutnya, Sujiono (2009) menyatakan bahwa anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan serta memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Tuturan anak-anak dianggap polos dan apa adanya karena menurut Lust (2006, hlm.121) anak selektif dalam menggunakan inputnya. Dibalik selektifnya pemilihan bahasa yang digunakan anak mengandung strategi-strategi tertentu untuk menyampaikan sebuah *notion* (ide; pikiran; maksud) agar dengan mudah diterima oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengetahui sejauh mana tuturan anak-anak bisa dimengerti oleh orang tua dengan menggunakan penanda metapragmatik. Penelitian ini mendeskripsikan metapragmatik pada anak usia 4-6 tahun di salah satu TK yang ada di Bandung karena Feldman (2009) mengungkapkan bahwa anak yang berada pada usia 0-6 tahun biasa disebut dengan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui konsep metapragmatik pada anak usia 4-6 tahun yang muncul dalam unit bahasa apakah berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Sejauh ini sudah banyak penelitian mengenai metapragmatik seperti Collins (2011) meneliti kesadaran metapragmatik pada anak-anak dengan

pengembangan pragmatis *typical* dan *atypical*. Penelitian ini mendefinisikan dan mendeskripsikan gangguan bahasa pragmatis, kemudian mendefinisikan kemampuan metapragmatik, dilanjutkan dengan *assessment of metapragmatic awareness* (AMP) atau penilaian dari kesadaran metapragmatik. Selain itu, Collins memaparkan metapragmatik (AMP) pada anak-anak dengan perkembangan dan gangguan bahasa secara pragmatis. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 6-11 tahun.

Stude (dalam Bublitz & Hubler, 2007, hlm. 200) meneliti pemerolehan kemampuan metapragmatik pada anak usia 4-6 tahun. Secara keseluruhan, dalam temuannya pengembangan metapragmatik tampaknya menjadi contoh dari interaksi antara orang dewasa dan anak untuk memberikan masukan dan latihan bicara pada anak itu sendiri. Latar belakang ini merupakan temuan yang menunjukkan pentingnya mengajak anak-anak untuk berinteraksi lebih dekat dan menjelaskan relevansi perkembangan anak-anak agar menjadi penutur yang kompeten dalam lingkungannya. Sementara Verschueren (2000) dalam penelitiannya merefleksikan peran sentral dari kesadaran metapragmatik sebagai bentuk spesifik dalam penggunaan bahasa yang berkaitan dengan alat kognitif.

Akan tetapi, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah fungsi dari bentuk metapragmatik yang dikaitkan dengan konteks dan kognitif. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian terbatas yang berkaitan dengan bentuk metapragmatik yang berfungsi sebagai pengembangan dalam literasi anak usia 4-6 tahun. Hal ini menggambarkan keterkaitan khusus antara literasi anak dan pragmatik. Sementara penelitian yang berkaitan dengan literasi anak dengan morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik sangat banyak ditemui. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi rumpang keterbatasannya dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya yang ingin ditunjukkan anak-anak untuk bisa berkomunikasi dengan baik terhadap lawan tuturnya.

Selain itu, pragmatik berkontribusi pada literasi anak jika dikupas berdasarkan bentuk metapragmatik dan fungsi dari bentuk metapragmatik. Adapun bentuk dari metapragmatik itu sendiri meliputi; (1) deskripsi, (2) *self-referential* (referensi), (3) *discourse markers* (penanda wacana), (4) *sentences adverb* (adverbia), (5) *hedges*, (6) *explicit intertextual links*, (7) *quoted* dan *reported speech* (kalimat langsung dan tidak langsung), (8) *mention*, (9) *evidential*, (10) *contextualization cues* (isyarat kontekstualisasi), (11) deiksis, (12) *mood* dan modalitas. Selanjutnya, untuk mengetahui fungsi dari bentuk metapragmatik akan dikaitkan dengan konteks (*setting, participant, ends, Act sequence, key, instrumentalities, norm, & genre*) dan kognisi (konkret, egosentrisme, intuitif, tidak konsisten, konsisten, & animisme). Selain itu, Harlock (dalam Sari, 2017) menyatakan kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya (Harlock dalam Sari 2017). Selain itu, Ramelan (2008) menyatakan bahwa di dalam literasi ada proses memahami informasi, menangkap makna, menerjemahkan pengetahuan ke dalam konteks baru, menafsirkan fakta, menarik hubungan sebab-akibat dan konsekuensi. Sementara pemahaman yang bersifat abstrak dan pada wilayah psikologi karena berhubungan dengan fungsi kognitif dalam memahami informasi, menangkap esensi dan makna, dan menarik hubungan kausal. Adapun Whitehurst dan Christopher (1998) menyatakan:

Dua aspek proses yang berdiri sendiri tetapi saling melengkapi yang dinamakan proses *inside-out* dan proses *outside in*. Proses *inside-out* merupakan representasi dari pemahaman anak-anak terhadap aturan yang mendasari hubungan antara huruf tersebut dengan bunyinya, tata bahasa dan pengucapan, strategi kognitif yang harus dikuasai anak agar mampu membaca dengan benar. Sementara untuk proses *outside-in* melibatkan pemahaman anak terhadap isi cerita. Proses tersebut mewakili pengetahuan anak terhadap dunia yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan pernyataan tersebut, aspek *inside-out* meliputi aktivitas yang berkaitan dengan kesadaran fonologis, yang mengajarkan pengetahuan

tentang alphabet dan kegiatan yang ada hubungannya dengan bahasa tulisan, sementara untuk proses *outside-in* berkaitan dengan pengetahuan semantik dan fungsi konteks dalam bahasa tulisan. Proses *outside-in* akan memungkinkan anak memahami konsep 'kalimat' dan konteks yang memungkinkan konsep tersebut terjadi. Dalam kaitannya dengan metapragmatik yang digunakan sebagai cara untuk menunjukkan efek bahasa dan penggunaannya yang tepat. Selain itu, metapragmatik memberikan cara untuk menunjukkan kesadaran kita atas apa yang kita lakukan dengan bahasa untuk menyelesaikan tindakan dan mencapai makna dari apa yang dituturkan (Grundy, 2008, hlm.156).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konteks lain terkait metapragmatik dan literasi dengan latar belakang anak yang tidak memahami konteks sehingga diharapkan anak usia 4-6 tahun lebih aktif dalam literasi. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk dan fungsi metapragmatik yang berpengaruh pada kemampuan literasi anak dalam mengembangkan tuturan yang mereka gunakan dalam bentuk tulisan.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun yang ingin menyampaikan gagasannya dalam bentuk klausa, frasa, dan kata yang mendeskripsikan upaya anak dalam menyampaikan gagasan tersebut dengan menggunakan bentuk metapragmatik. Selain mendeskripsikan bentuk metapragmatik, penelitian ini mengetahui fungsi dari bentuk metapragmatik yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun yang meliputi aspek konteks dan kognisi dengan tujuan agar dapat mendukung literasi anak terhadap aspek kognitif.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah adanya upaya yang ingin ditunjukkan anak-anak untuk bisa berkomunikasi dengan baik terhadap lawan tuturnya. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk metapragmatik apa yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun?
- 2) Apa fungsi dari bentuk metapragmatik yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam masalah pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana upaya yang ingin ditunjukkan anak-anak untuk bisa berkomunikasi dengan baik terhadap lawan tuturnya. Berdasarkan masalah pokok tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengetahui bentuk metapragmatik yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun.
- 2) Mengetahui fungsi dari bentuk metapragmatik yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melaksanakan penelitian-penelitian sejenis ini dengan memanfaatkan tuturan yang ada sebagai acuan untuk sebuah penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pemahaman bahasa yang digunakan anak-anak. Hal ini akan bermanfaat untuk bidang kajian pragmatik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengetahuan tentang kajian pragmatik khususnya pada deskripsi metapragmatik pada anak usia 4-6 tahun.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami tuturan yang digunakan anak-anaknya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan literasi anak melalui tuturannya. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang tuanya, ibu gurunya, dan teman-temannya.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk metapragmatik sebagai upaya anak usia 4-6 tahun dalam menyampaikan maksud atau tujuannya.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Deskripsi metapragmatik** adalah sebuah pemaparan dalam bentuk gagasan atau pendapat yang menggunakan fungsi pragmatik baik yang muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Selain itu, Grundy (2008, hlm. 156) menyinggung perihal kesadaran (metapragmatik) berbahasa dari penutur. Metapragmatik juga memberikan cara dalam menunjukkan kesadaran kita atas apa yang kita lakukan melalui bahasa, dengan tujuan untuk menyelesaikan tindakan dan mencapai makna dari apa yang dituturkan.

**Metapragmatik pada anak usia 4-6 tahun** yaitu sebuah gagasan atau pendapat yang menggunakan fungsi pragmatik baik yang muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang diterapkan pada anak usia 4-6 tahun. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan anak usia 4-5 tahun untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan penanda metapragmatik. Misalnya, (1) deskripsi, (2) *self-referential* (referensi), (3) *discourse markers*



(penanda wacana), (4) *sentences adverb* (adverbia), (5) *hedges*, (6) *explicit intertextual links*, (7) *quoted* dan *reported speech* (kalimat langsung dan tidak langsung), (8) *mention*, (9) *evidential*, (10) *contextualization cues* (isyarat kontekstualisasi), (11) deiksis, (12) *mood* dan modalitas.

**Tuturan Anak usia 4-6 tahun** Tuturan anak usia 4-6 tahun adalah sesuatu yang diucapkan atau diujarkan baik dalam cerita maupun dalam tuturan sehari-hari oleh anak yang berusia 0-6 tahun yang merupakan masa anak– anak awal sebagai penutup masa bayi dan masuk dalam masa prasekolah. Pada tahap ini terdapat masa yang biasanya disebut sebagai usia emas atau *Golden Age* (Berk dalam Felman, 2009)

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dimulai dari bab I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan pustaka yang meliputi; (1) metapragmatik, (2) bagian-bagian dari metapragmatik, (3) konteks, (4) konteks dan kognitif, (5) konsep dasar dan aspek perkembangan anak usia dini, (6) metapragmatik pada anak usia dini, (7) analisis metapragmatik pada anak usia dini, dan (8) penelitian sebelumnya tentang metapragmatik. Bab III metodologi penelitian yang meliputi ; (1) metode dan desain penelitian, (2) data penelitian, (3) prosedur penelitian, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data. Kemudian bab IV temuan dan pembahasan dan yang terakhir bab V kesimpulan dan saran.